

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah elemen terpenting yang dibutuhkan oleh seluruh individu untuk meraih pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai moral, serta sikap yang diperlukan dalam berkehidupan di masyarakat. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan belajar, sehingga siswa mampu secara aktif mengoptimalkan potensi yang ada pada diri mereka. Potensi ini meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Menurut Lodge (1974) dalam Anwar (2015), secara luas pendidikan dapat dimaknai sebagai semua pengalaman yang didapatkan oleh suatu individu. Pengalaman itu terdiri dari semua hal yang pernah dikatakan, dipikirkan dan dikerjakan baik dari benda-benda mati maupun benda hidup yang dapat mendidik suatu individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses atau pengalaman dalam sebuah pembelajaran yang didapatkan suatu individu untuk dapat mengembangkan potensi bagi dirinya dan masyarakat.

Pembelajaran terdiri atas serangkaian aktivitas yang disengaja, terstruktur, dan sistematis. Aktivitas ini dilaksanakan dengan tujuan yang sudah ditentukan di awal proses. Usaha tersebut dilakukan oleh pendidikan dengan harapan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, membentuk kepribadian, serta menumbuhkan sikap dan keyakinan. Semua ini dilakukan agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai segala sesuatu yang ada di bumi, mulai dari aktivitas manusia, alam, dan interaksi keduanya. Menurut Bintarto (1979), Geografi merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada studi mengenai fenomena yang ada di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang berkaitan dengan kehidupan. Dengan menerapkan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan, geografi menganalisis hubungan sebab-akibat dari gejala-gejala tersebut. Tujuannya adalah untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian pembangunan yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Daldjoeni (2014), geografi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas beberapa ruang lingkup yang berfokus pada tiga hal utama, yaitu spasial (mengenai ruang), ekologi (mengenai kondisi), dan region (mengenai wilayah). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, sebagai disiplin ilmu, geografi berfokus pada studi mengenai segala gejala di permukaan bumi. Untuk menganalisisnya, ilmu ini menerapkan pendekatan spasial, ekologis, dan regional.

Mata pelajaran geografi adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana mata pelajaran ini memiliki peran penting bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Sugandi (2015), pembelajaran ilmu geografi bertujuan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan. Selanjutnya, Sugandi menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran geografi, selain pemahaman konsep perlu juga mengaitkan dengan keterampilan dan pembiasaan. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran geografi, sumber belajar juga diperlukan agar pemahaman siswa terhadap materi geografi dapat lebih optimal

Menurut Akhmad Sudrajat (2008), sumber belajar atau *learning resources* merupakan semua sumber yang mencakup jenis data, individu, dan wujud tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman (2009), sumber belajar merupakan komponen yang membantu dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam

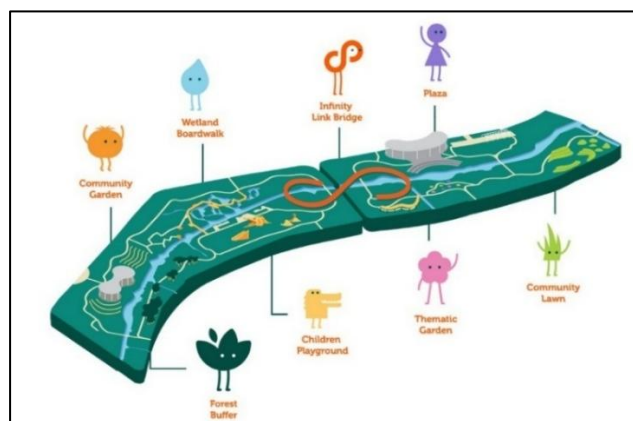
proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, Ningrum (2009) mengemukakan bahwa secara umum sumber belajar dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu benda, manusia, karya ilmiah, dan lingkungan. Jadi dapat disimpulkan, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan belajar yang berguna untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Pasya (2006) selain buku paket, sumber belajar dalam pengajaran geografi dapat menggunakan lingkungan dengan tujuan agar pemahaman geografi dapat lebih diterima oleh peserta didik secara nyata dan langsung. Lingkungan menjadi sumber belajar yang paling sering digunakan dalam pembelajaran geografi karena dalam pengajaran geografi banyak melibatkan aspek keruangan di permukaan bumi yang berhubungan dengan fenomena geografi. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Mandasari, et al., (2024), yang menyebutkan bahwa lingkungan akan sangat menguntungkan dalam proses pembelajaran geografi karena sumber belajar yang berasal dari lingkungan akan lebih mudah dipahami proses belajarnya oleh peserta didik. Widiastuti (2017) menyatakan bahwa lingkungan menawarkan pandangan yang holistik dan autentik terhadap kondisi yang heterogen, sehingga sangat cocok sebagai sumber pembelajaran yang mengaitkan berbagai materi.

Pemanfaatan sumber belajar yang variatif menjadi tantangan bagi pendidik. Mengingat pada saat ini proses pembelajaran geografi di sekolah masih didominasi oleh buku teks sebagai sumber utama sementara pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran masih jarang dilakukan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sumarmi dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa ketergantungan guru terhadap buku teks mencapai 90%, angka yang signifikan dan mengindikasikan banyak guru merasa tidak mampu mengajar tanpa buku teks. Padahal, guru geografi memiliki tanggung jawab untuk mengaitkan materi dalam buku dengan realitas lingkungan, sehingga

siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena alam yang dijelaskan dalam buku maupun modul pembelajaran.

Menurut Sudjana & Rivai (2007) dalam Wahyuningsih, et al., (2017), lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, salah satunya melalui taman. Salah satu taman yang memiliki potensi sebagai sumber belajar namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah Tebet Eco Park. Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan penulis, sampai saat ini Tebet Eco Park lebih sering digunakan sebagai tempat rekreasi dan belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya pada pelajaran geografi. Kemudian, Muhammad Ali selaku Kasie Taman Kota Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta menjelaskan bahwa Tebet Eco Park yang dapat menampung 4.000 pengunjung perharinya hanya didominasi oleh kalangan keluarga dan anak-anak, dengan zona bermain anak menjadi area yang paling diminati (beritajakarta.id). Padahal, Tebet Eco Park yang diresmikan melalui Keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1041 Tahun 2022 memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar geografi. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang diusung Tebet Eco Park, yaitu harmonisasi antara fungsi ekologi, sosial, edukasi, dan rekreasi.



Gambar 1. 1 Zona Tebet Eco Park
Sumber: Tebetecopark.id

Berdasarkan penjelasan yang tertera pada laman Tebetecopark.id, taman yang memiliki luas 7,3 hektar ini terbagi atas delapan zona, yaitu Zona Community Garden (zona bercocok tanam), Zona Wetland Boardwalk (zona lahan basah), Zona Forest Buffer (zona pejalan kaki), Zona Children

Playground (wahana bermain anak), Infinity Link Bridge yaitu jembatan yang menghubungkan sisi utara dan sisi selatan taman, Zona Thematic Garden (zona instalasi seni), Zona Plaza (zona jual beli tanaman), dan Zona Community Lawn (zona bersosialisasi pengunjung). Selain itu, di dalam Tebet Eco Park terdapat aliran sungai yang berfungsi sebagai kolam retensi atau tempat penampungan air yang digunakan sebagai bentuk mitigasi bencana banjir. Seluruh zona dan elemen yang terdapat di dalam Tebet Eco Park dirancang untuk mengambil peran penting dalam keberlangsungan lingkungan, yaitu dengan menjaga kualitas alamiah lingkungan perkotaan seperti menjaga kualitas udara dan air yang ada di sekitar Tebet Eco Park.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin mengidentifikasi potensi Tebet Eco Park dan mengelompokkan potensi-potensi tersebut dengan materi pada mata Pelajaran Geografi di jenjang SMA Negeri. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pemanfaatan Tebet Eco Park Sebagai Sumber Belajar Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi Tebet Eco Park sebagai sumber belajar geografi?
2. Bagaimana pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar geografi oleh SMA Negeri di Jakarta Selatan?
3. Apa saja hambatan dalam pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi di SMA Negeri di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis potensi Tebet Eco Park sebagai sumber belajar geografi.
2. Menganalisis pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar geografi oleh SMA Negeri di Jakarta Selatan.

3. Menganalisis apa saja hambatan dalam pemanfaatan potensi Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan referensi yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kajian sumber belajar geografi.
 - b. Menjadi referensi dalam pengembangan konsep pembelajaran geografi berbasis lingkungan, khususnya terkait pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar geografi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan bagi guru Geografi mengenai potensi Tebet Eco Park sebagai sumber belajar dalam pembelajaran geografi.
 - b. Berfungsi sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar.
 - c. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mendorong optimalisasi fungsi edukatif Tebet Eco Park sesuai dengan konsep yang diusung, sehingga taman ini dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai sumber belajar.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional ini merujuk pada karakteristik yang dapat diamati dari objek yang sedang didefinisikan. Sesuai dengan judul penelitian, definisi operasional yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Eco Park

Menurut Jianguo Wu dkk. (2007) dalam Putri (2023), Eco Park atau taman ekologi adalah jenis taman yang memadukan prinsip-prinsip ekologi dengan perencanaan dan pengelolaan taman di wilayah perkotaan. Tujuan utama Eco Park adalah menciptakan ruang terbuka

yang berperan sebagai ekosistem sehat, mendukung kelestarian keanekaragaman hayati, serta memberikan manfaat dari segi ekologi, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat perkotaan.

2. Sumber belajar

Menurut Akhmad Sudrajat (2008), sumber belajar adalah segala sesuatu, baik berupa data, individu, maupun bentuk fisik tertentu, yang dapat dimanfaatkan peserta didik secara terpisah maupun terpadu untuk membantu mereka mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Januszewski dan Molenda (2008) dalam Abdullah (2017) menjelaskan bahwa sumber belajar mencakup berbagai unsur seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang digunakan peserta didik, baik secara mandiri maupun gabungan, untuk memfasilitasi proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar.

3. Pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang memiliki peran penting serta nilai yang berharga dalam proses pembelajaran. Sumaatmadja (1997) dalam Fitriani (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran geografi pada dasarnya membahas aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang mencakup keseluruhan fenomena alam dan kehidupan manusia dengan keragamannya di berbagai wilayah. Sementara itu, Sudjana dan Rivai (2007) dalam Wahyuningsih et al. (2017) menyebutkan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar dapat berupa taman. Salah satu contohnya adalah Tebet Eco Park, yang merupakan bagian dari lingkungan dengan potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi.